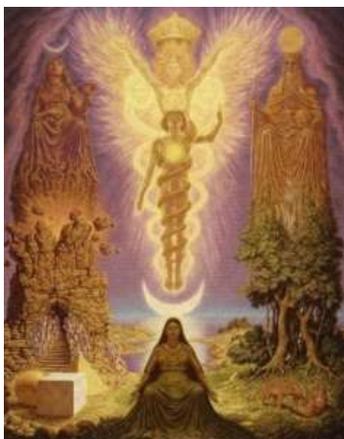


Kriya Yoga Nusantara

Berbicara dengan Tuhan

Posted on [Maret 6, 2016](#)



Apakah orang percaya bahwa Anda bisa berbicara langsung dengan Tuhan?

Neale Donald Walsh mengatakan bahwa masalahnya adalah kesalahan agama terorganisasi, yang telah membuatnya menjadi tidak mungkin bagi kebanyakan orang untuk percaya bahwa Tuhan bisa berbicara langsung kepada kita. Ini karena agama yang terorganisasi telah mengatakan melalui ajaran-ajarannya bahwa Tuhan hanya berbicara kepada kita (bahkan jika tidak sama sekali) melalui gereja, atau melalui para guru dan para pendiri agama tersebut dan bukan orang lain. Ini adalah sesuatu yang kita harus benar-benar menjadi jelas bahwa: tidak ada agama di muka bumi yang menyangkal bahwa Tuhan telah berbicara langsung dengan manusia. Sebagai fakta yang cukup bertentangan dengan itu, bahwa setiap agama-agama besar didirikan oleh orang yang mengaku telah mendengar perintah langsung dari Tuhan. Jadi pertanyaannya bukan “Apakah Tuhan berbicara langsung dengan manusia? Tetapi pertanyaannya adalah “Apakah Tuhan telah berhenti melakukan itu?” Apakah Tuhan berkata, “Oke, sudah cukup, saya berhenti berbicara,” dan kemudian tiba-tiba menghilang di langit? Atau apakah mungkin bahwa Tuhan terus berbicara kepada orang semua sepanjang waktu dan kita menyangkalnya karena agama kita telah mengajarkan kita untuk menyangkalnya? Bahkan, dalam beberapa agama hal itu dianggap dosa, jika menunjukkan bahwa kita punya komunikasi langsung dengan yang ilahi dan di beberapa tempat dosa ini bahkan dapat dapat diganjar dengan hukuman mati.

Kesulitannya adalah bahwa beberapa agama dan beberapa praktisi agama-agama memiliki arogansi untuk percaya bahwa kita memiliki semua informasi yang ada tentang topik ini – tidak ada lagi yang perlu dipelajari, tidak perlu mengetahui apa-apa lagi, dan karena itu kita harus berhenti bertanya. Bahkan, jangan pernah berani bertanya! Dan itu sangat menyedihkan karena Tuhan terus memberikan pesan-pesanNya kepada umat manusia sepanjang jaman, tetapi agama terorganisir tidak akan mengizinkan Tuhan untuk didengar dalam suara apapun kecuali suara yang didengar di jaman dahulu kala. Jadi kita bergerak ke abad ke-21 tetapi tetap mencoba untuk menciptakan masyarakat kita berdasarkan kontruksi cita-cita moral dan spiritual di abad pertama atau abad sebelumnya. Jika pengobatan melakukan hal yang sama maka akan sangat banyak orang di ruang operasi yang berusaha untuk melakukan operasi otak dengan menggunakan batu yang sangat tajam.

Njarwa, Teknik Channelling asli Jawa, Dawuh Para Leluhur Jawa Kuno

Rama Marta, Rama Budi Utama, Rama Dijat, dan Rama Mesran boleh dianggap sebagai “ring satu” dunia kebatinan Soeharto pada masa lalu. Mereka dianggap memiliki daya linuwih, terutama karena kemampuan berdialog dengan roh leluhur melalui teknik meditasi yang dalam bahasa Jawa disebut njarwa.

Kebudayaan Jawa memiliki cara tua yang telah teruji ratusan tahun untuk mampu berkomunikasi dengan leluhur. Leluhur ini dianggap utusan Tuhan yang pernah terlahirkan sebagai manusia. Leluhur ini akan memberikan pesan-pesan (dhawuh). Ketika masuk dalam diri seorang medium, kata-kata leluhur ini hadir di anak lidah (kerongkongan) medium, hingga leluhur itu bisa diajak berdialog secara sadar.

Hal ini berbeda dengan trance, karena roh yang hadir dalam trance menempel di ujung lidah. Dalam trance medium yang bersangkutan tidak sadar sehingga tidak bisa berdialog. Ucapan yang keluar dari mulutnya hanya disampaikan satu arah. Maka dari itu, seseorang yang dapat melakukan njarwa bukan disebut kesurupan, melainkan kalenggahan (dari kata lenggah, duduk).

Soedjono sangat percaya pada dhawuh-dhawuh yang disampaikan Rama Marta, Rama Budi Utomo, Rama Dijat, dan Rama Mesran. Dhawuh-dhawuh tersebut dianggapnya lebih akurat ketimbang prediksi dan analisis para doktor atau pakar mana pun. “Intelektual nggak patut didengar, tidak ada unsur ketuhanannya,” begitu Soedjono suatu kali mengatakan kepada Budyapradipta. Soedjono aktif mengundang para pinisepuh di atas untuk melakukan njarwa demi mengetahui situasi politik mutakhir. Informasi dari “dunia atas” itu secara rutin dilaporkan kepada Soeharto..

Selama menjadi sekretaris, Budyapradipta selalu mendampingi dan mencatat dhawuh-dhawuh yang keluar dari para guru di atas.

Para rama itu, menurut dia, memiliki spesialisasi sendiri-sendiri. Rama Dijat diminta untuk menjarwa soal-soal kenegaraan. Romo Marta untuk soal kemasyarakatan dan kerumahtanggaan. Rama Budi untuk hal-hal yang sifatnya pribadi. Bila roh datang, karakter suara yang muncul antara rama satu dan rama lain berbeda intonasinya. Bila Romo Marta kalenggahan, misalnya, didahului ketawa ngakak.

Tapi menurut Budya, secara umum, ada tanda-tanda yang sama. “Waktu roh datang, para guru itu seperti keselek (tersedak),” katanya. “Lalu ada suara masuk yang lebih berat, meninggi, dan berbahasa ngoko, menandakan posisinya lebih tinggi dari orang yang diajak bicara.” Menurut Budya, ciri-ciri kalimat leluhur itu rapi. Sebagai ahli bahasa Jawa kuno sendiri, ia takjub mendengar kosakata yang keluar sangat kaya. Menurut dia, banyak ungkapan-ungkapan metafor yang bahkan tidak ada dalam kamus Jawa susunan Zoetmulder maupun Ki Padmo. “Misalnya ada ungkapan lobok ora coplok, sesak ora nggebok....”

Medium dan Adeptship

Bandingkan dengan yang disampaikan Helena P Blavatsky berikut ini sehubungan dengan teknik Mediumship dan perbedaannya dengan Adeptship. Dalam istilah Theosophy Adeptship adalah merupakan jenjang inisiasi kesiswaan dimana para siswa mempersiapkan dirinya, sehingga dapat menjadikan dirinya “instrument” atau “kendaraan” Keilahian. Sedangkan mediumship adalah yang sepenuhnya berbeda atau berlawanan.

“Mediumship adalah berlawanan dengan adeptship; medium adalah instrumen/kendaraan pasif dari pengaruh-pengaruh yaang ada diluar dirinya, Sementara para adept, secara aktif memiliki kontrol bagi dirinya dan potensi-

potensi yang dimilikinya..”

“Para adept dari kekuatan okult Timur semuanya memiliki kesehatan mental dan fisik yang sempurna, dan pada kenyataannya adalah fenomena yang mustahil untuk orang kebanyakan lain. Kami telah mengenal banyak, yang tidak pernah sakit di antara mereka. Mereka mahir mempertahankan kesadaran yang sempurna; menunjukkan tidak adanya perubahan suhu tubuh, atau tanda lain dari morbiditas; tidak memerlukan “kondisi,” tapi akan melakukan prestasinya di mana saja dan di mana-mana; dan bukannya pasif dan tunduk kepada pengaruh asing, aturan pasukan dengan kehendak besi. Tapi kami telah di tempat lain menunjukkan bahwa para adept dan medium adalah bagaikan dua kutub yang berlawanan. Kami hanya akan menambahkan di sini bahwa tubuh, jiwa, dan roh dari adept adalah semuanya bekerja dalam harmoni, sementara tubuh medium adalah gumpalan kebodohan, dan bahkan jiwanya mungkin pergi ke dalam mimpi sementara tempat tinggalnya ditempati oleh yang lain. “(Vol. 2, p. 588, 595-596)

“Medium dapat diukur dengan kualitas aura yang mengelilingi masing-masing individu. Ini mungkin; padat, berawan, berbau busuk, memuakkan, dan hanya menarik kepada mereka makhluk busuk yang tidak menyenangkan di dalamnya, seperti belut di perairan keruh, atau, mungkin juga; murni, bagaikan kristal, jernih, bercahaya seperti opal, yang bagaikan embun pagi. Semua tergantung pada karakter moral masing-masing medium.

“Tentang orang-orang seperti Apollonius, Iamblichus, Plotinus, dan Porphyry, adalah tempat berkumpulnya nimbus surgawi ini. Hal itu berkembang dari kekuatan jiwa mereka sendiri dalam persatuan erat dengan roh-roh mereka; oleh moralitas manusia super dan kesucian hidup mereka, dan dibantu oleh seringnya kontemplasi estatik di dalam diri mereka. Dimana pengaruh spiritual murni bagi Orang Suci bisa mendekatinya. Memancar disekitarnya suasana kebaikan ilahi, yang menyebabkan roh jahat akan melarikan diri dari mereka. Tidak hanya hal itu tidak mungkin berada di aura mereka, tapi mereka bahkan tidak bisa terpengaruh, jika tukang sihir menggunakan hak kehendak-nya, atau bahkan mendekati mereka. Mereka Ini adalah Perantara / Mediator, bukan Medium. Orang tersebut adalah kuil di mana berdiam roh dari Tuhan yang hidup; tetapi jika kuil terpengaruh oleh gairah jahat, pikiran atau keinginan, mediator dapat jatuh ke dalam lingkup ilmu sihir

~Hpb~

Yang dimaksud HPB diatas, adalah semuanya bergantung kepada “aura” atau “frekuensi” si saluran/medium sendiri. Jika frekuensi nya tinggi maka akan “menarik” yang memilik frekuensi yang sama dan begitu juga sebaliknya. Juga HPB mengatakan jika frekuensi aura kita tinggi, bahkan “kekuatan sihir roh jahat” / ilmu hitam tidak bisa mempengaruhi.

Karena itu memang selalu ditekankan untuk berhati-hati dengan teknik mediumisasi ini, karena jika frekuensi si chanel belum katakanlah “FM”, nantinya alih-alih menguntungkan malah dapat menjadi merugikan si chanel sendiri.

Dan sebenarnya hal ini dapat diamati dari titik-titik “tuning” atau “penyelarasan” nya. Kontak dengan Spirit Guide dengan frekuensi tinggi biasanya penyelarasan akan terjadi pada Chakra Mahkota, Dahi atau Pineal. Sementara yang ber-frekuensi “rendah” tidak akan dapat selaras dengan pusat-pusat Keilahian tersebut.





Madame Blavatsky with Masters Kuthumi, El Morya & St. Germaine
Origins (and credentials) of photograph unknown

lklan

Bagikan ini:



Jadilah yang pertama menyukai ini.

Pos ini dipublikasikan di [Kriya Yoga Nusantara](#) dan tag [adeptship](#), [berbicara dengan tuhan](#), [channeling](#), [helena p blavatsky](#), [medium](#), [neale donald walsh](#), [njarwa](#). Tandai [permalink](#).

Kriya Yoga Nusantara

Blog di WordPress.com.